



IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN MASDARUL ULMU PEMULUTAN OGAN ILIR

Hakim Al Jabbar¹, Imam Syafe'i², Endang Ekowati³

E-mail: hakimaljabbar789@gmail.com

Universitas Islam An Nur Lampung

ABSTRACT : *The purpose of this study was to; (1) know how religious culture that was developed in Madrasah Aliyah Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir, (2) find out how the school management strategy in building a religious culture in Madrasah Aliyah Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir.*

To achieve the above objective, qualitative research approach was used with this type of descriptive approach. There were three data collection techniques used in this study namely: observation, interview (interview), and documentation. The author here acts as observer in the observation. As for the data analysis the author used a variety of data collection techniques, namely of a lot of data collected from field notes, interview and documentation. Then grouped and organized so as to answer the problem formulation formulated by researcher.

The results showed that; (1) religious cultures developed in Madrasah Aliyah Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir were: (a) sunnah prayer of Duha, (b) Reading rotibul haddad (dhikr), (c) Reading Qur'an, (d) a friendly attitude (smile, greetings). (2) Management strategies to develop a culture of religious schools in Madrasah Aliyah Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir were: (a) Mutual communication, (b) habituation, (c) Appreciation of Islamic holidays, (d) Furudul 'ainiyah.

Keywords : *Headmaster Management, Religious Culture*

ABSTRAK : *Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) mengetahui bagaimana budaya religius yang di kembangkan di Madrasah Aliyah Masdarul Ulum, (2) mengetahui bagaimana strategi manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius di Madrasah Aliyah Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir.*

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Ada tiga teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi. Penulis disini berperan sebagai pengamat dalam observasi. Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu dari banyak data yang terkumpul dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dikelompokkan dan diorganisasikan sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) budaya religius yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Masdarul Ulum adalah: (a) Sholat sunnah dhuha, (b) Pembacaan rotibul haddad (dzikir), (c) Tadarus Al-Qur'an, (d) Sikap ramah (senyum, salam, dan sapa). (2) strategi manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius di Madrasah Aliyah Masdarul Ulum adalah: (a) Saling komunikasi, (b) adanya pembiasaan, (c) Peringatan hari besar Islam, (d) Furudul 'ainiyah.

Kata Kunci : Manajemen kepala Sekolah, Budaya Religius.

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban manusia sejak masa lalu yang dapat diketahui hingga saat ini terdapat satu peradaban yang menjadi panutan dalam kehidupan. Peradaban mereka awalnya juga diawali dengan kekerasan dan ketidak tahuan. Namun, pada saat yang tepat mereka dapat berubah menjadi suatu peradaban yang mencengangkan bagi dunia, di masanya dan masa-masa sesudahnya.

Mereka adalah bangsa Arab pasca Islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sebuah bangsa yang dipenuhi dengan perang saudara dan perebutan kekuasaan terhadap khidmatul ka'bah. Menurut Shafiyurr Rahman al Mubarakfury dalam buku Sirah Nabawiyah (1997), kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem diktator. Banyak hak yang hilang dan terabaikan. Ketentraman tidak terbangun di wilayah-wilayah yang berdekatan, karena mereka juga menjadi objek nafsu dan berbagai kepentingan. Sehingga terkadang mereka harus masuk wilayah Iraq dan terkadang masuk wilayah Syam. Kerukunan antarkabilah di jazirah Arab tidak pernah terwujud. Mereka lebih sering diwarnai permusuhan antar kabilah, perselisihan rasial dan agama(Mubarakfury, 1997) .

Ketika Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib diangkat sebagai rasul bangsa Arab pada akhirnya menemukan jati dirinya yang sesungguhnya sebagai bangsa yang hanif sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As. Di bawah asuhan tarbiyah (pendidikan) dari Rasulullah Saw bangsa Arab melejit menjadi bangsa yang diperhitungkan dalam sejarah. Upaya Nabi Muhammad Saw dalam mentarbiyah (mendidik) para sahabat telah berhasil menjadikan mereka sebagai sebaik-baik generasi (*khairul khurun*) atau khairu ummah. Ini adalah sebuah prestasi besar dalam perubahan arah sejarah manusia. Dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 110 disebutkan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : *"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yag makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik"* (QS. Ali Imran:110).

Perubahan yang terjadi pada realitas bangsa Arab bukanlah suatu perubahan yang instan tapi memerlukan rentang waktu yang panjang. Hal ini menandakan bahwa upaya ke arah kebaikan memang memerlukan kerja keras dan kesabaran. Bangsa Arab meraih kejayaannya dengan Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Hal ini menjadi inspirasi bagi banyak bangsa pada umumnya dan kaum muslimin pada khususnya bahwa pembentukan manusia sejati hanya ada pada Islam sebagai *diin* (agama) yang diridhoi Allah Swt.

Tarbiyah (pendidikan) yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada para shahabatnya menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan terkait pembentukan akhlak manusia. Hal ini mengingatkan bahwa persoalan akhlak pada masa ini menjadi suatu persoalan besar yang menimpa bangsa-bangsa di dunia dan juga

Indonesia.

Pendidikan adalah proses “memanusiakan” manusia. Melalui proses pendidikan manusia akan menjadi makhluk mulia yang sebenarnya, karena pendidikan akan menjadikan manusia beradab. Dengan pendidikan, manusia baru dapat menjalankan fungsi yang sejati yakni menjadi hamba Allah SWT (QS Adz Dzariyat:56) dan menjalankan misi penciptaannya sebagai “khalifah” di muka bumi (Muhab, 2010) .

Perkembangan zaman yang begitu cepat memiliki efek besar terhadap kondisi manusia yang menjadi pelaku zaman. Teknologi yang menjadi ciri adanya kemajuan zaman yang begitu pesat menimbulkan dampak yang tidak sedikit.

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi telah memberikan sumbangsih besar bagi kemudahan dalam kehidupan manusia. Namun, sisi negatif yang ditimbulkan ternyata juga lebih besar dari manfaat yang diperoleh. Dampak dari teknologi yang semakin hari semakin cepat perkembangannya memberikan pengaruh besar bagi manusia di semua kalangan. Bagi orang dewasa yang sudah memiliki pemahaman yang baik, maka kemajaun teknologi akan disikapi dengan bijak. Namun, beda halnya bila teknologi berada di tangan remaja dan pelajar yang memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi yang diiringi dengan aspek psikologisnya yang berada di masa transisi. Teknologi yang merupakan ciri dari sebuah era modern telah menjadikan manusia mengalami gaya hidup yang berubah. Modernisasi pada akhirnya menjadikan manusia jauh dari kehidupan religinya.

Modernisasi sering kali menyisihkan fungsi dan peranan agama dari kehidupan manusia sebagai akibat yang nyata dari modernisasi yang dikhawatirkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Jika ilmu pengetahuan lebih utama daripada Tuhan agama, inilah yang dimaksud sekularisasi, karena ilmu pengetahuan adalah simbol rasionalitas, sedangkan Tuhan agama adalah simbol agama. Polarisasi antara modernisasi dan tradisi adalah suatu penyimpangan dari realitas (Nurhayati, 2011).

Penyimpangan yang jelas nampak terjadi pada manusia dari kalangan remaja dan pelajar. Remaja dan pelajar adalah sebagian dari komunitas masyarakat yang terdampak dengan pesatnya kemajuan teknologi. Masalah yang mengemuka adalah permasalahan terkait penggunaan teknologi yang belum tepat guna bagi sebagian besar remaja dan pelajar tersebut. Dampak yang muncul pun beragam dari hal yang sederhana hingga masalah besar yang menyangkut akhlak remaja dan pelajar. Sedangkan masalah akhlak adalah hal penting yang perlu menjadi perhatian serius semua pihak. Mengapa demikian?

Permasalahan akhlak adalah permasalahan besar bagi sebuah bangsa. Bila akhlak atau karakter bangsa itu baik maka negara pun akan baik dan akan menjadi bangsa yang beradab. Seperti bangsa Arab yang menjadi bangsa yang beradab dan maju karena Rasulullah Saw diutus kepada mereka dan seluruh manusia untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Selain masalah kemajuan teknologi yang memberi pengaruh pada pembentukan karakter (akhlak) remaja dan pelajar, maka hal lain yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini adalah fenomena kenakalan remaja yang

sudah berada dalam taraf yang mengkhawatirkan. Hal ini pun merupakan bagian dari masalah yang kompleks. Selain karena faktor teknologi - yang menjadi media tersebarnya keburukan di masyarakat- terdapat faktor lain, yaitu penggunaan narkoba dan sejenisnya yang jelas memberikan efek negatif bagi pemakainya.

Remaja sebagai manusia yang beranjak dewasa, termasuk di dalamnya pelajar merupakan kelompok masyarakat yang memiliki permasalahan sendiri. Remaja dengan usia transisinya dipenuhi dengan semangat yang sangat tinggi tetapi adakalanya semangat tersebut mengarah ke yang bersifat negatif sehingga sering disebut dengan kenakalan remaja. Kurangnya ruang untuk mengaktualisasi kebutuhan mereka menjadikan mereka melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Contoh tentang kenakalan remaja terutama saat ini sudah cukup mengkhawatirkan. Kenakalan remaja tersebut sangat banyak di pengaruhi oleh faktor - faktor eksternal.

Elizabeth Hurlock dalam Anna Farida menyebut masa remaja sebagai masa *adolescence*. Kata ini adalah bahasa Latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Dalam makna yang lebih luas, *adolescence* adalah proses berkembangnya kematangan mental, emosional, dan fisik seorang manusia. Hurlock menyatakan bahwa rentang masa ini tidak memiliki tempat yang jelas, karena tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak, tidak pula disebut dewasa atau tua (Farida, 2014). Ketidakjelasan posisi atau kedudukan remaja inilah yang membuat mereka mengalami masalah psikologis. Mereka belum mampu mengarahkan energi fisik dan mental pada kegiatan yang positif. Hingga akhirnya yang muncul adalah penyimpangan perilaku yang berujung pada kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah masalah serius bagi bangsa ini karena remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik. Remaja atau pemuda adalah tulang punggung negara. Ungkapan bermakna juga telah datang dari pendiri negeri ini, yaitu proklamator Indonesia, Soekarno. Beliau mengatakan "beri aku sepuluh pemuda, maka aku akan guncang dunia". Ungkapan heroik ini menandakan besarnya peran pemuda dalam menentukan arah bangsa ke depan.

Begitu pentingnya peran pemuda -dalam hal ini termasuk pelajar-, maka pembentukan karakter pemuda atau pelajar menjadi suatu hal yang niscaya. Diperlukan kerjasama semua pihak untuk menciptakan suatu pendidikan yang berbasis pendidikan akhlak atau karakter.

Membangun karakter anak adalah kerja besar yang menjadi tanggung jawab semua pihak. Dari tingkat keluarga sebagai lingkungan terdekat anak, masyarakat hingga pada tugas pemerintah untuk membuat dan melaksanakan regulasi di bidang pendidikan. Beberapa langkah yang dapat yang dapat diambil pemerintah untuk membangun karakter bangsa antara lain sebagai berikut:

Pertama, internalisasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sejak tingkat dini atau kanak-kanak. Pendidikan karakter yang dilakukan di instansi pendidikan terutama pada pendidikan dasar dapat dilakukan dengan selalu memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai pemahaman dan tahap perkembangan usia anak.

Kedua, melaksanakan kordinasi gerakan pengokoh kebangsaan bersama generasi muda, yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap upaya pihak luar melemahkan nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia.

Ketiga, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Keempat, menggunakan berbagai sarana yang ada sebagai media publikasi pembangunan yang sedang berjalan. Media massa yang berkembang di zaman ini sangat efektif sebagai penyalur informasi upaya pembangunan bangsa (Saidir, 2012).

Secara undang-undang pendidikan di Indonesia memiliki rancangan yang sudah baik. Hal ini terlihat dari penerbitan undang-undang pendidikan yang di dalamnya terdapat Sistem Pendidikan Nasional yang memberi arahan terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia. Dalam sistem pendidikan nasional itu disebutkan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa yang berarti memiliki karakter yang mulia dan bermanfaat bagi orang lain.

Visi dan misi pendidikan nasional pun telah dirancang dalam rancangan yang lengkap dan dijabarkan sebagai berikut. Visi makro pendidikan nasional adalah mewujudkan masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan. Sedangkan visi mikro pendidikan nasional adalah terwujudnya individu manusia baru yang memiliki sikap dan keimanan serta akhlak yang tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global (Tilaar, 2001).

Pembentukan masyarakat madani adalah misi mikro pendidikan nasional jangka panjang. Dalam bidang pendidikan penyelenggaraan organisasi pelaksanaan pendidikan yang otonom, luas namun adaptif dan fleksibel, bersifat terbuka dan berorientasi pada keperluan dan kepentingan bangsa. Sedangkan misi mikro jangka menengah adalah pemberdayaan organisasi maupun proses pendidikan. Sedangkan misi mikro jangka pendek adalah mengatasi krisis nasional (Irawan, Hasan, & Fernadi, Feri, 2021).

Secara sistem perundang-undangan, Indonesia memiliki arah dan tujuan yang baik dan lengkap. Namun, suatu kondisi yang nampak di tataran aplikasi langsung di dunia pendidikan terlihat belum direalisasikan dengan baik. Permasalahan di dunia pendidikan telah menyita energi para pengamat pendidikan dan masyarakat. Mulai dari pelaksanaan Ujian Nasional yang menjadi lingkaran setan dari sebuah kecurangan terlembaga, ketimpangan kualitas pendidikan antara penduduk desa dan perkotaan, penyimpangan akhlak generasi muda, hingga angka korupsi pejabat yang tinggi.

Apa yang dilakukan pemerintah (pemegang dan pembuat kebijakan) selama ini, ternyata “membuahkan hasil”, kualitas SDM (Human Development Index) Indonesia „terjun bebas” berada di bawah Vietnam, atau nomor 4 dari bawah (nomor 102 dari 106 negara). Hasil survey PERS di 12 negara juga menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan terbawah, satu peringkat di atas Vietnam.

Mengapa kualitas SDM kita sedemikian buruknya? Salah satu „biang“ atau sebab utamanya adalah pemerintah kita sejak merdeka hingga kini tidak mempunyai visi dan strategi yang jitu dalam membawa bangsa ini melesat jauh ke depan (Saptono, 2011).

Kerja besar di dunia pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan institusi keluarga. Keluarga sebagai lingkungan terdekat adalah sebuah institusi yang memiliki tanggung jawab paling besar terhadap pendidikan anak. Orang tua adalah pihak yang memiliki peran dan tugas besar dalam mendidik dan membimbing anak menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, dan berakhlak mulia. Namun kondisi yang umum terjadi adalah bahwa orang tua kurang memahami tugas dan perannya. Orang tua kurang memiliki ilmu dan wawasan bagaimana mendidik anak sesuai arahan secara agama dan psikologis.

Pendidikan untuk menjadi orang tua yang baik dan profesional adalah rangkaian mata rantai yang hilang dalam pendidikan anak dan pembinaan perusahaan di Indonesia (Putri, 2018). Dalam tahap tertentu orang tua ikut andil menentukan terbentuknya kebiasaan, sikap, karakter, dan akhirnya nasib seorang anak (Ilham, 2021).

Meskipun “pendidikan” memiliki banyak nama dan wajah, seperti pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, pondok pesantren, madrasah, perguruan tinggi, institut, universitas, dan sebagainya, namun pada hakikatnya pendidikan adalah satu. Pendidikan diartikan dengan mengembangkan semua potensi daya manusia menuju kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan atau dinamika zamannya. Dengan kata lain, hakikat pendidikan adalah mengembangkan “*human dignity*” yaitu harkat dan martabat manusia atau *humanizing human*, yaitu memanusiakan manusia sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah(pemakmur) di muka bumi(Hadi, 2016) .

Pendidikan akhlak pada dasarnya ada dalam semua agama. Namun, sebagai seorang muslim tentu kita lebih mengutamakan pendidikan akhlak yang bersumber pada kitab suci umat Islam, yaitu Al Qur“an dan sunnah Nabi-Nya. Allah Swt menyebutkan tentang keharusan menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan atau teladan dalam segala hal termasuk dalam pendidikan bagi anak muslim.

Berdasarkan pada ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah contoh dalam kehidupan seorang muslim. Dalam segala aspek kehidupan manusia sebaiknya mencontoh pada peri kehidupan Rasulullah Saw. termasuk dalam bidang pendidikan.

Pendidikan di Indonesia belum menempatkan pendidikan agama sebagai pendidikan yang utama, sehingga yang muncul adalah kurikulum yang disusun hanya memberi porsi waktu yang kecil dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah negeri dan swasta umum. Mata pelajaran agama Islam hanya diberikan porsi 2-4 jam dalam sepekan. Sedangkan dipahami bahwa muatan materi dalam pendidikan agama Islam sangat luas yang tidak cukup dipelajari dalam waktu 2-4 jam dalam sepekan. Hal ini merupakan persoalan tersendiri dalam kaitannya dengan upaya pendidikan akhlak atau pendidikan

karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Hamidah, Warisno, & Hidayah, 2021).

Dalam pandangan Islam karakter dapat diartikan dengan akhlak. Dan menurut Al Ghazali akhlak adalah suatu perangai (watak/tabi'at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Saptono, 2011). Pengertian tentang karakter atau akhlak dalam Islam menurut Al Ghazali ini menjadi latar belakang terhadap penelitian pendidikan karakter yang disusun oleh penulis.

Berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden tentang pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Presiden menekankan, penerbitan Perpres tersebut bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan.

Pada masa ini penguatan pendidikan karakter merupakan agenda kerja semua elemen bangsa. Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara kementerian dan berbagai elemen bangsa agar maksud Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 bisa tercapai tujuannya. Pengalaman terbaik di tataran praktis (rumah, sekolah, masyarakat) adalah hal yang paling penting dalam penguatan pendidikan karakter anak (Saptono, 2011).

Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberi angin segar pada program peningkatan kualitas anak bangsa yang sedang terpuruk ini. Pemerintah juga menyadari bahwa permasalahan bangsa yang kompleks hanya dapat diatasi dengan baiknya pendidikan karakter generasi penerus bangsa. Hal ini memberi ruang yang luas pada sekolah-sekolah yang concern pada upaya peningkatan karakter anak sebagai generasi bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah salah satu solusi bagi upaya menghindari pengaruh negatif pihak-pihak yang ingin menghancurkan generasi muda.

Penguatan pendidikan karakter sudah memasuki tahapan sangat darurat untuk dilaksanakan. Hal ini karena pengaruh negatif terhadap kehidupan generasi muda Indonesia sudah terjadi dan sepertinya dilakukan secara sistematis untuk menghancurkan Indonesia (Aziz, 2012).

Berdasarkan pada pemaparan para pakar terkait pentingnya peningkatan kualitas akhlak generasi bangsa Indonesia menuju Generasi Emas 2045, maka sudah selayaknya pendidikan karakter menempati posisi penting dalam upaya perbaikan bangsa menuju bangsa yang ber peradaban dan berkualitas. Agar bangsa Indonesia mampu bersaing dengan semua bangsa di dunia dan menampilkan citra bangsa yang berakhlak dan berpengetahuan. Pendidikan karakter menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang dapat bangkit dari

keterpurukan dan pada akhirnya mampu menjadi teladan bagi bangsa-bangsa lain.

Makna mendasar dalam pendidikan karakter adalah menjadikan generasi muda Indonesia yang bisa menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu membela Negara dari penguasaan asing, baik dari jeratan masalah ekonomi, sosial, budaya, maupun penguasaan wilayah (Saptono, 2011).

Berdasarkan pada ragam masalah yang ada seperti kenakalan remaja dan pelajar, minimnya porsi pendidikan agama Islam, kualitas pendidikan peserta didik Indonesia yang masih rendah, korupsi yang semakin merajalela, definisi teori karakter atau akhlak dalam Islam dan lain-lain, maka diperlukan suatu penelitian yang mengkaji tentang pendidikan karakter dan bagaimana pelaksanaannya di lembaga pendidikan agar menjadi bagian tak terpisahkan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pada ayat-ayat di atas diketahui bahwa apa yang datang dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun ketetapanannya harus diterima dan menjadi sumber hukum dan pedoman bagi muslim dalam kehidupannya. Hal ini menjadi landasan bahwa pembahasan tentang pendidikan karakter pun telah memiliki panduannya dalam hadits Nabi.

Berdasarkan pada pemaparan di atas diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan kerja besar bangsa Indonesia untuk menuntaskan masalah kualitas pendidikan moral anak bangsa. Dan sebagai bangsa yang mayoritas beragama Islam maka sudah sewajarnya bila kita menggunakan pendidikan karakter dalam konsep Islam. Pendidikan karakter merupakan sebuah solusi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia.. Tesis ini membahas pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kualitatif tentang penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Konsep agama sebagai landasan dalam penelitian ini adalah Al Qur'an dan Sunnah dalam bentuk kajian pustaka terhadap buku "Tarbiyatul Aulad" karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan.

Buku ini merupakan buku tentang pendidikan anak dalam Islam yang lengkap dan menjadi rujukan bagi orang tua dan pendidik. Sebagaimana ungkapan dari penulisnya bahwa bahasan dalam buku ini juga mencakup metode yang sempurna yang wajib dijembatani oleh para orang tua, pendidik dan setiap orang yang bertugas sebagai Pembina dan pendidik.

Dalam pengertiannya secara umum, makna karakter dikemukakan oleh Tomas Lickona yang dianggap sebagai penggagas pendidikan karakter terutama dalam tulisan-tulisannya seperti buku *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991), tulisan "The Return of Character Education" yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (1993), "Eleven Principles of Effective Character Education" yang dimuat dalam *Journal of Moral Education* Volume 25 (1996), serta buku *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (2004). Menurutny, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991:51) (Marzuki, 2015).

Bahasan tentang definisi karakter atau akhlak menurut Al Ghazali dan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona tersebut menjadi grand theory dalam penelitian tentang pendidikan karakter ini. Karakter dan pendidikan karakter adalah satu jalinan yang harus menjadi perhatian kita saat ini. Makna karakter dalam pengertian umum maupun dalam konsep Islam menjadi penguat keinginan untuk mendapatkan suatu formula tentang pendidikan karakter di Indonesia.

Mengingat bahwa bahasan tentang pendidikan karakter merupakan bidang garapan yang besar, maka penulis melakukan studi analisis tentang konsep pendidikan karakter tersebut di jenjang pendidikan dasar yang menjadi awal pembentukan karakter anak. Untuk lebih mendapatkan gambaran yang lebih khusus, maka peneliti mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YPI Batumarta yang memiliki kekhasan dalam penerapan pendidikan karakter. Madrasah Ibtidaiyah (MI) YPI Batumarta memiliki program Pendalaman Pendidikan Agama Islam sebagai

program khas Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Pendalaman Pendidikan Agama Islam kemudian diubah namanya menjadi program Bina Pribadi Islami yang dilaksanakan sejak kelas 1 hingga kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah.

Alasan penelitian tentang pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YPI Batumarta adalah berdasarkan pada kegiatan prapenelitian bahwa materi pendidikan karakter yang ada dalam kegiatan Bina Pribadi Islami belum maksimal dalam membahas tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Al Qur'an, Sunnah, dan konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari pemerintah. Karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian agar kegiatan Bina Pribadi Islami menjadi lebih bermutu pelaksanaannya dengan merekomendasikan hasil penelitian ini sebagai bahan peningkatan mutu Bina Pribadi Islami di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YPI Batumarta.

Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YPI Batumarta, Kegiatan Bina Pribadi Islami sesuai arahan dari Jaringan Madrasah berbentuk pembinaan kepribadian Islami melalui program pembiasaan yang diikuti oleh semua peserta didik. Sedangkan subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 yang telah mendapatkan program Bina Pribadi Islami dalam bentuk pengelompokan kegiatan pendalaman Pendidikan Agama Islam.

Penelitian kualitatif tentang pendidikan karakter dipandang sangat diperlukan untuk dilakukan, karena selama ini pengertian pendidikan karakter masih dalam perspektif umum dan belum menyentuh tataran aplikatif di lingkup sekolah terutama di sekolah-sekolah umum. Peneliti berusaha memulai penelitian tentang pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YPI Batumarta agar dapat dijadikan sebagai pilot project (proyek percontohan) bagi Madrasah-madrasah Ibtidaiyah, baik sekolah umum maupun Madrasah Ibtidaiyah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1. Budaya Religius yang dikembangkan di MA Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir**
 - a. Sholat Dhuha**

Sholat dhuha termasuk salah satu sholat sunnah. Waktu mengerjakannya adalah sejak matahari terangkat satu tombak sampai tenggelam. Akan tetapi yang paling afdhal dilakukan adalah seperempat siang. Berdasarkan dari keterangan hadist pada bab 2 dapat dipahami bahwa betapa banyak nilai kebaikan yang diperoleh bagi seseorang yang rajin melaksanakan sholat dhuha. Orang yang rajin melaksanakan sholat dhuha akan membuat keimanan dan ketaqwaan semakin meningkat. Selain itu ia juga senantiasa meminta hanya kepada Allah.

Disamping itu, hati dan pikirannya juga akan menjadi bersih sehingga terhindar dari hal-hal yang membuat ia terjerumus untuk melakukan dosa. Sementara itu, dari penelitian yang telah peneliti lakukan di MA Masdarul Ulum Piton Pesawaran, diperoleh keterangan bahwa sholat dhuha memang menjadi budaya religius sekolah di MA Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir. Sholat dhuha dilaksanakan di halaman sekolah bagi siswa perempuan sedangkan siswa putra dilaksanakan di wilayah/asrama. Dengan demikian, menurut peneliti siswa MA Masdarul Ulum melaksanakan sholat dhuha bukan lagi lantaran semata-mata disuruh guru atau hanya karena ikut-ikutan, walau pada awalnya siswa baru perlu dibiasakan atau dipaksa untuk melaksanakannya tapi lambat laun mereka melaksanakan sholat dhuha karena kemauan sendiri, bukan karena keterpaksaan. Sehingga jika dikaitkan dengan hadits siswa yang melaksanakan sholat dhuha karena keinginan dan kemauan diri sendiri mereka telah bersedekah untuk diri sendiri serta telah melaksanakan suatu amalan yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW. Disamping itu mereka juga memperoleh manfaat dari melaksanakan sholat dhuha seperti adanya ketenangan batin yang dirasakan setelah melaksanakan sholat dhuha.

b. Rotibul Haddad (Dzikir)

Syaikh Faqih Abu Laits as-Samarqandi dalam kuliahnya menyatakan: Dzikir kepada Allah adalah amal ibadah yang paling unggul, sebab setiap ibadah ditentukan kapasitas (kadar) dan waktunya, bahkan terkadang ada yang dilarang jika tidak menepati waktunya atau melebihi ketentuan yang berlaku, tetapi dzikir kepada Allah tidak memiliki batasan ketentuan dalam waktu dan jumlah banyaknya.¹ Adapun faedah dari do'a dan dzikir adalah sebagai berikut:

- 1) Berisi bukti ridha Allah SWT
- 2) Meningkatkan aktifitas taat
- 3) Selama dzikir dilindungi dari gangguan
- 4) Hati menjadi lunak
- 5) Terpelihara dari laku maksiat

Jika dibandingkan antara teori dengan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti kemukakan diatas maka budaya pembacaan Rotibul Haddad (Dzikir) telah menjadi budaya di MA

¹ M. Saifulloh al-Azizi, Risalah Memahami ilmu Tashawwuf (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h. 187

Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir, dilakukan setelah siswa selesai melaksanakan Sholat dhuha, pelaksanaan pembacaan rotibul haddad atau dzikir telah berjalan dengan baik di sekolah ini.

c. Tadarus al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqamah dalam beribadah. Oleh sebab itu melalui tadarus al-Qur'an dapat tumbuh sikap-sikap luhur pada diri peserta didik. Sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.²

Dalam membaca al-Qur'an, ada beberapa adab yang harus diperhatikan ketika membaca dan mendengarkan ayat suci al-Qur'an. Diantaranya ialah:

- 1) Disunnatkan berwudhu bagi yang ingin membaca ayat al-Qur'an
- 2) Khusuk dan menghayati kandungan ayat al-Qur'an yang dibaca.³
- 3) Membacanya dengan indah dan tidak tergesa-gesa
- 4) Dimulai dengan isti'adzah
- 5) Membaca al-Qur'an dengan tidak mengganggu orang yang sedang sholat. Selain itu tidak perlu membacanya dengan suara yang terlalu keras.
- 6) Dianjurkan untuk bersiwak.⁴

Sedangkan dari wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, sebelumnya peneliti memperoleh keterangan bahwa tadarus al-Qur'an telah menjadi budaya di MA Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir. Budaya tadarus al-Qur'an ini dilakukan setelah siswa selesai membaca Rotibul Haddad dan Sholat dhuha. Siswa membaca ayat al-Qur'an secara tartil dan bersama-sama. Sedangkan bagi siswa perempuan yang sedang berhalangan maka mereka akan mendengarkan temannya yang membaca al-Qur'an.

Jika dibandingkan antara teori dengan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti kemukakan diatas maka budaya tadarus al-Qur'an yang ada di MA Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir telah berjalan dengan baik meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang ada. Dimana sebelum membaca al-Qur'an disunnahkan bersiwak. Namun kita membaca al-Qur'an siswa membaca dengan serius, disamping itu tadarus al-Qur'an ini juga dilakukan siswa dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.

² Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi). (Malang: UIN-MALIKI press, 2009). h. 120-121

³ Faruq Zaini, Be A Living Qur'an, Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-Hari (Jakarta: Lentera Hati, 2009) h. 123-125

⁴ Ari Hidayat, Cara Kilat Pandai Membaca al-Qur'an (Jakarta: Buku Kita, 2011) h.14-18

d. Sikap Ramah (Seyum, Salam, Sapa)

Seorang muslim dianjurkan untuk saling menyapa muslim lainnya ketika bertemu, dan bentuk sapaannya adalah dengan mengucapkan salam. Dan bagi muslim yang mendengar ucapan salam pun lantas menjawab salam tersebut. Karena ucapan salam merupakan paksaan penghormatan dan ciri Islam. Allah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam dalam istilah yang jelas dan tegas.

Selain itu, Nabi saw. Menempatkan salam pada tempat yang istimewa dan mendorong umat Islam untuk mengucapkan salam. Karena beliau memahami pengaruhnya dalam memperluas cinta, memperkuat ikatan cinta, keakraban dan persahabatan antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Nabi menilai salam sebagai sesuatu yang akan membimbing beliau kepada cinta, dan cinta akan membimbing kepada Iman, dan Iman akan mengantarkannya ke surga.

Keterangan diatas menunjukkan bahwa 3S (Senyum, Salam, Sapa) memang dapat membentuk akhlak seorang siswa. Melalui pembiasaan 3S di sekolah, maka akhlak siswa pasti dapat terbentuk dengan sendirinya. Jiwa sosial siswa akan terbentuk baik jika terus dibiasakan. Sesuai dengan yang peneliti lakukan di MA Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir, bahwa pembiasaan budaya tersebut dapat menggambarkan mengenai kepribadian baik yang sudah terbangun. Di samping menunjukkan rasa ta'dzim, ternyata kebiasaan guru menyapa siswa atau siswa yang menyapa dan bersalaman, maka siswa akan lebih memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan.

2. Strategi Manajemen Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di MA Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir

a. Saling Komunikasi

Komunikasi menurut smit sebagai proses, komunikasi sekaligus bersifat khas dan umum, sempit dan luas dalam ruang lingkupnya. Dirinya menguraikan "komunikasi antarmanusia merupakan suatu rangkaian proses yang halus dan sederhana. Selalu dipenuhi dengan berbagai unsur sinyal, sandi, arti tak peduli sebuah pesan atau kegiatan itu. Komunikasi antar manusia juga merupakan rangkaian proses yang beraneka ragam".⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar

⁵ Blake, Reed H., and Haroldsen O. Taksomi Konsep Komunikasi, (Cet. I. Terjemahan Hasan Bahari. Surabaya: Papyrus, 2003), h. 2-3

syi'ar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya..” (QS. Al-Maidah: 2).⁶

Dari teori diatas mengenai komunikasi, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut, komunikasi merupakan suatu fondasi yang abstrak bagi hubungan manusia yang berupa tindakan yang berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh manajemen sekolah di MA Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir.

b. Adanya Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga tempat lain.⁷

Pembiasaan memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.⁸ Sesuai dengan yang peneliti teliti di sekolah ini, bahwasannya pembiasaan itu dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik melaksanakan perilaku-perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang sudah melakukan kegiatan secara terus menerus, maka kegiatan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan.

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, mengisi bulan romadhon dengan mengadakan pondok romadhon, penyembelihan qurban pada waktu Idhul Adha, itu merupakan salah satu bentuk upaya sekolah dalam memperingati peristiwa sejarah yang penuh makna, sekaligus untuk menanamkan pribadi yang religius terhadap siswa. Jalaluddin As-

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: PT. Pantja Simpati, 1982), h. 156

⁷ M. Ngilim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 177

⁸ 101 Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2009), h. 25

Suyuthi berpendapat bahwa memperingati maulid Nabi Muhammad adalah bid'ah hasanah (baik). As-Suyuthi mengatakan:

“Perayaan Maulid Nabi yang berupa berkumpulnya manusia dengan membaca ayat Quran dan sejarah Nabi dan memakan hidangan makanan termasuk dari bid'ah yang baik (hasanah) yang mendapat pahala karena bertujuan mengagungkan Nabi Muhammad dan menampakkan kegembiraan terhadap kelahiran Nabi.”

Alasan As-Suyuthi menganggap sunnah merayakan maulid Nabi karena hukum sunnah itu tidak harus terjadi pada era Nabi, tapi bisa karena qiyas. Sedangkan Yusuf Qardhawi menganggap perayaan Maulid nabi Muhammad adalah baik. Qardhawi menyatakan:

“ada satu jenis perayaan/ peringatan yang dapat kita anggap bermanfaat bagi umat Islam. Kita tahu bahwa para Sahabat tidak merayakan Maulid Nabi Muhammad, hijrah Nabi dan Perang Badar, kenapa? Karena kejadian-kejadian di atas mereka lakukan dalam kehiudpan nyata. Mereka hidup bersama Nabi. Dan Nabi hidup dalam hati mereka. Tidak hilang dari kesadaran mereka.”

Sa'ad bin Abi Waqqas berkata:

“Kami mengisahkan pada anak-anak kami kisah-kisah peperangan Nabi sebagaimana kami menghafal Surah dari Al-Qur'an dengan bercerita pada anak-anak apa yang terjadi dalam Perang Badar dan Perang Uhud, Perang Khandaq, Perang Khaibar. Mereka bercerita pada anak-anak mereka apa yang terjadi pada masa hidup Nabi sehingga mereka tidak perlu memperingati perayaan-perayaan semacam ini.”

Kemudian datanglah masa di mana manusia melupakan berbagai peristiwa di atas dan hilang dari kesadaran, jiwa dan hati mereka. Maka manusia perlu untuk menghidupkan kembali pemahaman yang telah mati dan mengingat peristiwa yang sudah terlupakan. Betul, terdapat hal-hal bid'ah dalam perkara ini tapi saya berpendapat bahwa kita merayakannya untuk mengingatkan manusia atas hakikat perjalanan kenabian dan risalahnya.

Saat kita memperingati Maulid Nabi maka saya memperingati kelahiran terutusnya Nabi; maka saya mengingatkan manusia atas diutusnya Rasulullah dan kisah kenabian beliau. Kita saat ini sangat perlu untuk mempelajari (kisah Nabi) ini. Perayaan semacam ini bertujuan untuk mengingatkan manusia akan makna-makna di atas. Saya yakin bahwa di balik beberapa peringatan ini terdapat hasil yang positif yaitu mengikat umat dengan Islam dan mengikat mereka dengan sejarah Nabi untuk dimabil suri tauladan dan panutan. Adapun hal-hal yang keluar dari ini, maka itu bukanlah perayaan dan kami tidak mengakuinya”.

Kegiatan PHBI yang diadakan di MA Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir, ialah Isro' Mi'roj, Pondok Romadhon, Praktik penyembelihan qurban pada hari raya idul adha. Kegiatan peringatan Peringatan Hari

Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan memperingati Hari Besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari Besar Islam. Karena didalam setiap perayaan hari besar Islam selalu ada cerita luar biasa yang patut diteladani oleh kaum Muslim, dan ini sangat baik sekali untuk diajarkan kepada para siswa MA Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir. Dalam kegiatan PHBI yang diterapkan oleh MA Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir mulai dari Isro' Mi'roj, Pondok Romadhon, Praktik penyembelihan qurban pada hari raya idul adha, terdapat kegiatan-kegiatan yang berisikan nilai-nilai keislaman. Hal ini sangat perlu diberikan, selain untuk menggugah siswa tentang sejarah Islam yang luar biasa untuk diteladani dan juga diikuti juga sebagai pembiasaan terhadap siswa untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama yang benar di kehidupan sehari-hari.

d. Furudhul Ainiyah

Kegiatan FA (Furudul Ainiyah) adalah merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti bagi semua siswa baik dari kelas satu sampai kelas tiga, seperti contoh, jika siswa tidak melaksanakan setoran hafalan FA maka mereka tidak bisa mengikuti ujian semester. Hal ini diwajibkan bagi semua siswa dengan tujuan untuk menghindari siswa yang lulusan dari sekolah dasar yang belum mengenal pelajaran fiqih dengan baik dan benar dan juga untuk mengatasi ketertinggalan mereka dalam materi.

Dengan adanya kepala sekolah yang melaksanakan kewajiban dari Pondok Pesantren Masdarul Ulum maka pihak sekolah saling bekerjasama dengan yayasan untuk pelaksanaan Furudhul Ainiyah (FA) yang bertujuan agar siswa bisa memperdalam ilmu-ilmu agama yang akan di terapkan di masyarakat ketika siswa sudah berada di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan di lapangan mengenai Implementasi Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya religius yang dikembangkan di MA Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir antara lain: Sholat Dhuha, Pembacaan Rotibul Hadaddad (Dzikir), Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an, dan Sikap Ramah (Seyum, Salam, Sapa).
2. Strategi manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius di MA Masdarul Ulum Pemulutan Ogan Ilir tentang strategi mewujudkan budaya religius yaitu:
 - a. Tataran nilai yang di anut seperti, setelah peserta didik melaksanakan kegiatan sholat sunnah dhuha mereka mencium tangan para guru;
 - b. Tataran praktik keseharian seperti peserta didik yang melaksanakan kegiatan sholat sunnah dhuha;
 - c. Tataran simbol-simbol budaya seperti, para osis yang melaksanakan kegiatan bergantian untuk mempersiapkan tempat pelaksanaan sholat

sunnah dhuha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, H. A. (2012). *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Al-Mawardi Prima.
- Farida, A. (2014). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuana Cendikia.
- Hadi, S. (2016). Dinamika Madrasah Dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Unggulan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 143–173.
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 1–15. Retrieved from <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/88>
- Ilham, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 245–272. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-3>
- Irawan, T., Hasan, M., & Fernadi, Feri, M. (2021). Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in Jati Agung Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 47–67.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mubarakfury, S. R. al. (1997). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Muhab, S. (2010). *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Saidir, S. (2012). *Strategi Pembelajaran (Suatu Kegiatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. Medan: Mulya Sarana.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis)*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2001). *Manajemen pendidikan nasional*.